

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dinamika globalisasi yang diiringi oleh cepatnya inovasi digital telah mendorong penggunaan internet sebagai aspek fundamental dalam rutinitas harian. Hal ini turut melahirkan berbagai produk keuangan berbasis digital, seperti pinjaman *online* (*fintech lending*). Layanan pinjaman *online* ini menyediakan kemudahan jangkauan dana yang cepat serta tanpa jaminan fisik, menjadi solusi instan bagi individu yang membutuhkan likuiditas. Mengacu pada sumber data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pertumbuhan pesat layanan pinjaman *online* terlihat jelas dengan 97 perusahaan telah mengantongi izin resmi hingga 31 Desember 2024. Namun, di luar jumlah tersebut masih banyak pinjaman *online* ilegal yang ada di tengah masyarakat Indonesia. Pada data Otoritas Jasa Keuangan (Maret, 2025) berhasil menghentikan sebanyak 508 entitas pinjaman *online* ilegal.

Meskipun menawarkan kemudahan, fenomena pinjaman *online* juga membawa implikasi kompleks, terutama terkait dengan risiko yang melekat. Berbagai kasus penipuan, praktik bunga tinggi yang mencekik, potensi jeratan utang yang tak terkendali, hingga penyalahgunaan dan penyebaran data pribadi telah menjadi sorotan publik. Ramantara 2023 bahkan meneliti bagaimana penggunaan aplikasi pinjaman *online* dapat memicu perilaku konsumtif yang menimbulkan efek buruk terhadap kesehatan keuangan individu. Dengan demikian, sangat dianjurkan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong minat individu, khususnya mahasiswa, dalam mengambil keputusan penggunaan layanan pinjaman *online*.

Salah satu komponen fundamental yang mendorong pengambilan keputusan finansial yakni literasi keuangan. Survei Otoritas Jasa Keuangan tahun 2024 mengungkapkan jika Indeks Literasi Keuangan masyarakat Indonesia hanya menggapai 65,43%. Angka tersebut mengindikasikan bahwasanya sebagian besar masyarakat, termasuk kalangan mahasiswa, masih memiliki pemahaman yang belum optimal dalam mengelola keuangan pribadi, memahami produk keuangan, dan mengevaluasi risiko investasi atau pinjaman. Rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan individu sulit menilai tawaran pinjaman *online* secara kritis, sehingga meningkatkan kerentanan mereka terhadap praktik-praktik pinjaman yang merugikan dan berujung pada permasalahan finansial.

Dibanding literasi keuangan, persepsi risiko turut punya tugas utama krusial saat membentuk minat pemakaian pinjaman *online*. Persepsi risiko didefinisikan sebagai pandangan seseorang pada peluang kerugian atau bahaya dari suatu keputusan (Laksana et al., 2015), seperti pemakaian pinjaman *online*. Mahasiswa yang menganggap risiko pinjaman *online* sebagai hal yang remeh cenderung berani memanfaatkan layanan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya, seperti beban bunga, denda keterlambatan, atau bahkan potensi kredit macet. Sebaliknya, persepsi risiko yang tinggi dapat menjadi disinsentif yang kuat, membuat mahasiswa lebih berhati-hati atau bahkan menghindari sama sekali layanan pinjaman *online*.

Dari perspektif individu, gaya hidup mahasiswa yang menuntut pemenuhan kebutuhan di luar kapasitas finansial, secara substansial memengaruhi kecenderungan para mahasiswa untuk menggunakan pinjaman *online*. Di era digital ini, paparan terhadap tren konsumsi, gaya hidup hedonis, dan kemudahan belanja daring melalui media sosial, sering kali mendorong mahasiswa untuk memenuhi keinginan yang melampaui kemampuan finansial mereka. Tekanan untuk tampil sesuai standar sosial atau mengikuti tren terbaru dapat memicu kebutuhan mendesak akan dana tambahan, sehingga pinjaman *online* seringkali menjadi pilihan instan yang terlihat mudah dijangkau, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap stabilitas keuangan masa depan.

Selanjutnya, faktor sosial menjadi variabel penting yang tidak dapat diabaikan. Lingkungan pergaulan dan tekanan dari teman atau kerabat, yang mungkin memiliki kebiasaan berutang atau menggunakan pinjaman *online*, dapat memengaruhi keputusan seorang mahasiswa. Putri dan Priono 2024 menjelaskan bahwa tekanan sosial dapat mendorong individu untuk menjaga standar hidup atau pola konsumsi tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan finansial saat ini. Adanya ekspektasi untuk memiliki produk-produk tertentu atau menonjolkan gaya hidup mewah di media sosial dapat menjadikan pinjaman *online* sebagai jalan pintas untuk memenuhi tuntutan sosial tersebut, tanpa pertimbangan cermat terhadap kemampuan bayar dan risiko yang melekat.

Maksudnya pengaruh dari literasi keuangan, persepsi risiko, gaya hidup dan faktor sosial, menjadi esensial untuk mengkaji fenomena ini secara mendalam. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman yang komprehensif terkait dengan pengaruh persepsi risiko, literasi keuangan, gaya hidup, juga sebab sosial pada minat memakai pinjaman *online* di lingkungan mahasiswa, terkhusus mahasiswa yang berkuliah di Medan. Implikasi pengkajian ini dikehendaki berpeluang sebagai dasar bagi penentu kebijakan, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan saat meluaskan rencana edukasi keuangan yang lebih efektif juga program intervensi yang tepat guna menaikkan kesehatan finansial generasi muda.

Atas dasar pemikiran yang telah dijabarkan, pengkaji memandang penting guna menjalankan pengkajian berjudul **“Pengaruh Persepsi Risiko, Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Faktor Sosial terhadap Minat Mahasiswa Menggunakan Pinjaman *Online*”**.

## **1.2 Teori Pengaruh**

### **1.2.1 Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Minat Mahasiswa Menggunakan Pinjaman Online**

Risiko ialah suatu keadaan yang kemungkinan akan terjadi kerugian diakibatkan dari suatu tindakan, keputusan, dan kondisi tertentu. Sehingga dapat diartikan persepsi risiko merupakan penilaian subjektif terhadap probabilitas dan konsekuensi dari suatu kejadian atau peristiwa yang berpotensi merugikan ataupun mengancam. Menurut penelitian Putri dan Amin (2024), membuktikan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan dan positif pada minat Gen Z memakai pinjaman *online*, karena kesadaran akan risiko tidak mengurangi minat mereka untuk tetap meminjam. Hal serupa disampaikan oleh Purnamasari et al. (2021), bahwa

keputusan pembelian melalui *paylater* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh persepsi risiko. Berbeda halnya mengenai temuan Aji dan Bagana (2024), yang membuktikan bahwa persepsi risiko berbanding lurus secara signifikan dengan minat mahasiswa dalam memanfaatkan pinjaman *online*. Dalam konteks ini, penting untuk memahami potensi ancaman dalam menggunakan pinjaman *online* yang dapat merugikan mahasiswa.

### **1.2.2 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Mahasiswa Menggunakan Pinjaman Online**

Untuk mencapai kesejahteraan finansial, individu membutuhkan literasi keuangan. Ini merupakan perpaduan antara wawasan, keterampilan dan pandangan personal yang dapat memengaruhi individu dalam bersikap dan menentukan sikap untuk mengelola keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Dengan demikian, literasi keuangan berperan sangat krusial dalam mendukung individu untuk mengendalikan keuangan secara tepat dan bijaksana. Individu yang memiliki pemahaman mendalam pada dasarnya semakin waspada dalam proses pengambilan keputusan finansial, termasuk saat memutuskan untuk menggunakan layanan pinjaman *online* (Ayuandika & Akbar, 2025).

Berdasarkan riset yang dihasilkan oleh Gustina et al. (2024) menjabarkan jika kemampuan literasi dibidang keuangan tidak memengaruhi ketertarikan mahasiswa menggunakan pinjaman *online*. Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam studi Frederica et al. (2023), yang mengemukakan jika literasi keuangan memberi dampak positif juga signifikan mengenai niat masyarakat dalam penggunaan pinjaman *online*. Mengacu pada perbedaan hasil riset sebelumnya, penting untuk menelusuri lebih lanjut pengaruh literasi keuangan pada minat mahasiswa saat mengakses pinjaman *online*. Hal ini mendorong pengkaji guna menelaah dampak literasi keuangan pada minat mahasiswa memakai pinjaman *online*.

### **1.2.3 Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Minat Mahasiswa Menggunakan Pinjaman Online**

Gaya hidup merupakan kebiasaan individu dalam menata waktu, keuangan, serta preferensi konsumsi yang mencerminkan nilai dan status sosial seseorang. Dalam konteks mahasiswa, gaya hidup dapat terbentuk dari interaksi sosial dan pengaruh lingkungan kampus. Mahasiswa yang berada di lingkungan dengan gaya hidup hedonis cenderung terpengaruh untuk mengikuti pola konsumsi tersebut, terutama karena adanya dorongan gengsi atau rasa malu jika tidak mampu menyesuaikan diri. Suyanto dan Sada (2022) menjelaskan bahwa semakin positif lingkungan kampus tempat mahasiswa menempuh pendidikan, maka semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangannya. Sebaliknya, pergaulan kampus yang tidak kondusif cenderung mengarahkan mahasiswa pada praktik keuangan yang destruktif, seperti mengakses pinjaman *online* secara impulsif.

Pada pengkajian Ramantara (2023) menemukan bahwa gaya hidup punya dampak pada perilaku konsumtif pemakaian pinjaman *online*, mengindikasikan jika individu dengan gaya hidup konsumtif lebih rentan dalam membuat putusan keuangan yang tidak rasional. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Putri dan Priono (2024) yang menyebutkan bahwa gaya hidup

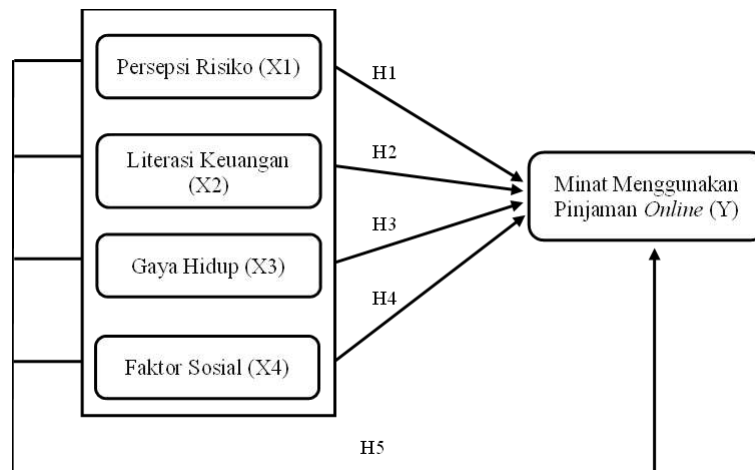
bukanlah faktor yang memengaruhi secara signifikan dalam pemakaian aplikasi pinjaman *online*. Kesenjangan hasil ini membuktikan terdapat keragaman konteks dan karakteristik responden, sehingga pengaruh gaya hidup terhadap minat mahasiswa dalam mengakses pinjaman *online* masih perlu diteliti lebih lanjut. Maka dari itu, gaya hidup dianggap sebagai variabel penting yang layak untuk diuji dalam memahami perilaku mahasiswa terhadap penggunaan layanan pinjaman *online*

#### **1.2.4 Pengaruh Faktor Sosial Terhadap Minat Mahasiswa Menggunakan Pinjaman Online**

Di antara berbagai faktor eksternal yang memengaruhi kecenderungan mahasiswa menggunakan pinjaman online, faktor sosial memegang peranan penting. Faktor sosial mengacu pada segala aspek dari lingkungan sekitar individu yang dapat membentuk perilaku, pandangan, dan keputusan individu. Hal ini mencakup pengaruh dari keluarga, teman sebaya, norma masyarakat, serta tren yang berkembang di komunitas atau media sosial. Budaya lingkungan tersebut berpotensi melahirkan tekanan agar individu mampu mempertahankan standar kehidupan tertentu, yang realita tidak mudah dicapai tanpa dukungan finansial tambahan (Putri & Priono, 2024). Dorongan inilah yang berpotensi mengakibatkan mahasiswa untuk memanfaatkan layanan pinjaman *online*.

Sebagaimana dikemukakan pada pengkajian Putri dan Priono (2024) yang mengungkapkan faktor sosial tidak memberi pengaruh pada penggunaan aplikasi pinjaman *online*. Sebaliknya, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Garbo et al. (2024) menjelaskan sebab sosial memberi dampak yang signifikan pada minat dalam pemakaian pinjaman *online* berbasis syariah. Inkonsistensi hasil dari temuan sebelumnya menjadi dasar kuat bagi peneliti untuk menguji kembali variabel tersebut. Hingga, pengkaji berkehendak mengkaji dampak faktor sosial pada minat mahasiswa saat memanfaatkan layanan pinjaman *online*.

### 1.3 Kerangka Konseptual



**Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual**

### 1.4 Hipotesis Penelitian

- H1: Persepsi Risiko berpengaruh terhadap Minat Mahasiswa menggunakan Pinjaman *Online*  
H2: Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Minat mahasiswa menggunakan Pinjaman *Online*  
H3: Gaya Hidup berpengaruh terhadap Minat mahasiswa menggunakan Pinjaman *Online*  
H4: Faktor Sosial berpengaruh terhadap Minat mahasiswa menggunakan pinjaman *Online*  
H5: Persepsi risiko, Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Faktor Sosial berpengaruh terhadap Minat mahasiswa menggunakan Pinjaman *Online*